

## Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 15 Konawe Selatan

Nurfantri

Jurusan Keperawatan  
Poltekes Kemenkes Kendari

### Abstrak

Masa remaja adalah masa peralihan, yang bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga fisiknya. Peralihan dari anak ke dewasa ini meliputi semua aspek perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan cross sectional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah seluruh siswa (i) yang terdaftar sebagai pelajar di SMA Negeri 15 Konawe Selatan kelas II yang berjumlah 120 orang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan cara simple random sampling. Uji statistik yang digunakan uji t test.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang melakukan kenakalan remaja sebanyak 21 responden (38,2%) dan tidak melakukan kenakalan remaja sebanyak 34 responden (61,8%). Fungsi afektif keluarga baik sebanyak 19 responden (34,4%) dan kurang baik sebanyak 36 responden (65,6%). Terdapat hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 15 Konawe Selatan ( $p=0,001$ ). Simpulan penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak (usia) remaja sebaiknya lebih meningkatkan daya kontrol terhadap perkembangan anak terlebih khusus dalam hal pergaulan anak, serta lebih memperhatikan lagi aktivitas dan intensitas komunikasi keluarga yang terjalin di dalam keluarga, karena kedua faktor itu sangat penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Kata Kunci : Fungsi Afektif Keluarga, Kenakalan Remaja

### Abstract

Adolescence is a transitional period, which is not only psychological, but also physical. The transition from child to adult covers all aspects of development experienced as a preparation for adulthood. This study aims to determine the relationship of affective function of families with behavior of juvenile delinquency in SMA Negeri 15 Konawe Selatan.

This research was conducted with cross sectional design using quantitative approach. The population is all students (i) registered as students in SMA Negeri 15 Konawe Selatan class II which amounts to 120 people. The sample selection in this research is determined by simple random sampling. Statistical test used t test.

The result of this research shows that teenagers who do juvenile delinquency are 21 respondents (38,2%) and do not do juvenile delinquency as many as 34 respondents (61,8%) Good affective family function as much 19 respondents (34,4%) and less good as many as 36 respondents (65.6%) There is relationship between affective function of family with behavior of juvenile delinquency in SMA Negeri 15 Konawe Selatan ( $p = 0,001$ ).

The conclusion of this study is that parents who have children (age) adolescents should further increase the control of the child's development especially special in terms of intercourse of children, and more attention to the activity and intensity of family communication in the family, because both factors are very important in preventing the happening of juvenile delinquency.

Keywords : Affective Function of Families, Juvenile Delinquency

## PENDAHULUAN

Kenakalan yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor dari remaja itu sendiri (internal). Faktor eksternal dapat berupa keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Studi yang dilakukan oleh Prihatinningsih (2012), menyimpulkan bahwa penyebab kenakalan remaja adalah faktor eksternal (keluarga) atau perceraian orang tua, dimana perpisahan orang tua akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi keluarga, terutama akan terganggunya masalah psikologi anak.

Salah satu dampak kenakalan remaja yaitu terlihat pada perkembangan emosional yang perlu diperhatikan, karena pada masa ini terjadi perubahan emosi yang meliputi perasaan malu, kesadaran diri, kesepian dan depresi. Hal tersebut dapat mempengaruhi kebutuhan dalam interaksi sosial remaja. Karena pada masa ini remaja berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya (Mussen, 2012).

Kenakalan remaja (juvenile delinquency) merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya remaja, mengembangkan perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu keluyuran, membolos sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, membaca, melihat dan menonton buku porno, kebutkebutan, minum-minuman keras, berhubungan seks di luar nikah, aborsi, memerkosa, berjudi, menyalahgunakan narkoba dan lain sebagainya (Kartono, 2012).

Jenis-jenis kenakalan remaja seperti perbuatan awal pencurian meliputi perbuatan berkata bohong dan tidak jujur, berkelahian antar siswa termasuk juga tawuran antar pelajar, mengganggu teman, memusuhi orang tua dan saudara, meliputi perbuatan berkata kasar dan tidak hormat pada orang tua dan saudara, menghisap ganja meliputi perbuatan awal dari menghisap ganja yaitu merokok, menonton pornografi, corat-coret tembok sekolah (Margaretha, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Januari 2017 melalui metode wawancara terhadap 10 orang remaja yang berusia 15 sampai 19 tahun di SMA Negeri 15 Konawe Selatan didapatkan bahwa 8 dari 10 remaja cenderung melakukan perilaku kenakalan seperti, bertengkar dengan teman sebaya, menjaili guru, bermain ketika belajar, membolos ketika jam pelajaran. Sedangkan 4 dari 10 remaja juga mengatakan bahwa pada mengalami masalah, lebih cenderung cerita atau berbagi dengan teman sebaya atau guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah atau memendamnya sendiri dibandingkan cerita atau berbagi dengan keluarga.

Berdasarkan data yang didapatkan dari staf bagian kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 15 Konawe Selatan yang dilakukan dengan metode wawancara kepada seluruh siswa menunjukkan sebanyak 35 siswa yang pernah melakukan pelanggaran aturan sekolah seperti terlambat datang, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, membawa handphone yang menyimpan gambar serta video dewasa, yang mana tindak lanjut dari pelanggaran tersebut sebanyak 4 (empat) siswa telah dikeluarkan dari sekolah.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka perlu diteliti tentang "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri 15 Konawe Selatan".

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan "cross sectional study". Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa (i) yang terdaftar sebagai pelajar di SMA Negeri 15 Konawe Selatan kelas II. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 orang yang ditentukan dengan teknik penarikan sampel cara simple random sampling.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja di SMAN 15 Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.  
Distribusi Responden Menurut Kenakalan Remaja di SMAN 15 Konawe Selatan Tahun 2017

No	Kenakalan Remaja	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	20	36,4
2.	Tidak	35	63,6
Total		55	100

Sumber : Data Primer

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa dari 55 responden tertinggi pada kategori yang tidak melakukan kenakalan remajasebanyak 35 responden (63,6%) dan terendah pada kategori yang melakukankenakalan remaja sebanyak 20 responden (36,4%).

b. Fungsi Afektif Keluarga

Fungsi afektif keluarga terhadap kenakalan remaja di SMAN 15 Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6.  
Distribusi Responden Menurut Fungsi Afektif Keluarga di SMAN 15 Konawe Selatan Tahun 2017

No	Fungsi Afektif Keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	19	34,5
2.	Kurang Baik	36	65,5
Total		55	100

Sumber : Data Primer

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa dari 55 responden tertinggi pada fungsi afektif keluarga kategori kurang baik sebanyak 36 responden (65,5%) dan terendah pada fungsi afektif keluarga kategori baik sebanyak 19 responden (34,5%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kenakalan Remaja

Hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMAN 15 Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7.  
Distribusi Responden Menurut Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kenakalan Remaja di SMAN 15 Konawe Selatan Tahun 2017

No	Fungsi Afektif Keluarga	Perilaku Kenakalan Remaja				Jumlah		p
		Ya		Tidak		n	%	
		N	%	n	%			
1.	Baik	6	10,9	13	23,6	19	34,5	0,001
2.	Kurang Baik	29	52,7	7	12,7	36	65,5	
Total		35	63,6	20	36,4	55	100	

Sumber : Data Primer

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 19 responden dengan fungsi afektif keluarga baik terdapat 6 responden (10,9%) yang melakukan kenakalan remaja. Sedangkan dari 36 responden (65,5%) dengan fungsi afektif keluarga kurang baik terdapat 29 responden (52,7%) yang tidak melakukan kenakalan remaja.

Hasil uji statistik Chi-Square pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) menunjukkan bahwa  $p = 0,001 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima atau terdapat hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMAN 15 Konawe Selatan tahun 2017.

## PEMBAHASAN

### 1. Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden tertinggi pada kategori yang tidak melakukan kenakalan remaja sebanyak 35 responden (63,6%) karena kenakalan remaja banyak macamnya serta banyak jenisnya. Dalam hal ini usaha penanggulangannya kenakalan remaja tidak hanyadilaksanakan oleh tenaga ahli seperti pendidik dan psikolog, melainkan perlu adanya kerjasama dari semua pihak antara lain guru, orang tua, masyarakat, pemerintah dan remaja itu sendiri. Kerjasama itupun perlu didukung dengan dana dan sarana yang memadai, karena persoalan kenakalan remaja tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah, pidato saja, akan tetapi lebih baik dengan perbuatan yang nyata

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa yang melakukan kenakalan remaja sebanyak 20 responden (36,4%). Masa remaja merupakan masa transisi yang cukup membingungkan apalagi dalam era globalisasi seperti ini, remaja dihadapkan dalam berbagai tantangan dan ujian. Di sisi lain remaja tidak bisa terlepas dari pengaruh dalam peranan orang tua sehingga mudah terpengaruh pada lingkungan yang kurang baik, dan mudah terjadi pelanggaran moral, serta kadang-kadang bersifat sombong dan bersifat lemah.

Faktor lain yang menunjang terjadinya kenakalan remaja yaitu faktor umur yang mana mayoritas umur responden berusia 16 tahun, yaitu 28 responden (50,9%). Menurut Kartono (2012), kenakalan remaja paling banyak dilakukan remaja dibawah usia 22 tahun, dengan jumlah tertinggi pada usia 15 sampai 19 tahun. Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan Soetjningsih (2004) bahwa perilaku kenakalan remaja dilakukan oleh remaja yang berumur 16 atau 17 tahun.

Menurut Wong, et al. (2008), usia 16 tahun diklasifikasikan pada fase remaja pertengahan (15-17 tahun). Pada fase ini hubungan antara remaja dengan orang tua berada pada titik terendah, dimana remaja memiliki dorongan untuk membebaskan diri dari keluarga dengan pemutusan hubungan, akan tetapi hubungan remaja dengan teman sebaya akan semakin kuat yang dikarenakan adanya kebutuhan remaja untuk berkelompok dan kemampuan remaja untuk mengeksplorasi kemampuan menarik perhatian lawan jenis. Remaja pertengahan juga memiliki kecenderungan untuk menarik diri pada saat terluka atau sedih dan mengalami kebimbangan emosi dalam waktu tertentu (Wong, et al., 2008).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu 37 orang (67,3%). Menurut catatan Kepolisian menunjukkan pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan diperkirakan 50 kali lipat dari perempuan (Kartono, 2012).

Lestari dan Mulyati (2008) menyatakan bahwa laki-laki cenderung memilih reaksi penyerangan secara fisik terhadap target yang menimbulkan tekanan bagi dirinya, reaksi tersebut dapat berupa tindakan yang melukai atau mencelakakan orang lain secara fisik

seperti memukul, berbeda dengan perempuan yang cenderung agresi verbal. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Fuadah (2011), remaja laki-laki melakukan kenakalan yang berkaitan dengan kekerasan dibandingkan dengan remaja perempuan. Kenakalan yang dilakukan remaja laki-laki diantaranya adalah berkelahi, tawuran, dan merusak fasilitas umum, sementara remaja perempuan melakukan kenakalan seperti meninggalkan rumah tanpa pamit, membolos dan membantah orang tua.

Jumlah responden yang berperilaku kenakalan remaja sebanyak 21 responden (37,5%) dan tidak berperilaku kenakalan rendah yaitu 34 responden (62,5%). Pada penelitian ini perilaku kenakalan yang dominan dilakukan oleh responden adalah tingkat kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran sosial di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Perilaku kenakalan ini seperti tidak pernah pamit dahulu dengan orangtua, ikut dalam perkelahian antar sekolah, suka keluyuran saat jam pelajaran dilaksanakan,

Menurut Wong, et al (2008), salah satu penyebab kenakalan remaja adalah kritis identitas. Remaja yang mengalami kebingungan identitas memiliki skor yang meningkat dari waktu ke waktu, remaja ini adalah pengguna rokok, alkohol, dan perilaku seksual selama penelitian, remaja yang memiliki skor kebingungan identitas stabil dari waktu ke waktu kurang memungkinkan untuk memulai perilaku tersebut, dan remaja yang memiliki skor kebingungan identitas menurun dari waktu ke waktu, paling tidak mungkin untuk memulai perilaku tersebut.

## 2. Fungsi Afektif Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwadari 55 responden tertinggi pada fungsi afektif keluarga kategori kurang baik sebanyak 36 responden (65,5%) karena pola asuh orangtua terhadap anak remaja juga turut memicu peluang terjadinya kenakalan remaja. Sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orangtuanya. Terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan mereka, bisa berakibat buruk terhadap kepribadian mereka kelak.

Hasil penelitian menunjukkan fungsi afektif keluarga kategori baik sebanyak 19 responden (34,5%).Adanya peran orang tua dimana orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Orang tua harus bisa melaksanakan fungsinya sebagai orang tua, orang tua tidak hanya mengajarkan saja tetapi mencontohkan atau melaksanakannya, sebagai orang tua harus menjalankan dan sebagai contoh yang baik untuk anak-anaknya. Sebagai orang tua harus bisa memberikan solusi, selalu memberikan masukan kepada anak, yang jelas masukan yang positif. Sebagai orang tua harus bisa melihat polah tingkah dan karakter anak dan selalu menjadi teman dan sahabat agar bisa saling mengisi, mengerti, dan jujur atau transparan.

Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif ataupun lingkungan yang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif seperti terjadi kenakalan remaja, dan sikap positif orangtua akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan maksud agar anak mematuhi dan menghormati orangtua, justru akan membuat anak ingin melakukan perilaku menyimpang di luar rumah. Anak beranggapan kalau dirinya bebas dan tidak ada yang mengaturnya di luar rumah

Membicarakan tindak kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari interaksi di dalam keluarga, teman sebaya atau sepermainan yang di dalam masyarakat tempat dimana remaja tumbuh dan berkembang. Dimana peranan dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam pencegahan tindak kenakalan yang dilakukan oleh remaja itu sendiri. Hubungan yang tidak baik antara sesama anggota keluarga tidak dapat mengubah perilaku negatif anak. Apalagi anak/remaja yang sering melakukan aktivitas

diluar rumah dan berkumpul dengan teman-teman sebayanya, serta melakukan kegiatan-kegiatan asosial. Hal tersebut akan mengakibatkan anak semakin tidak terkendali sehingga usaha dalam mencegah tindak kenakalan yang dilakukan oleh para remaja inipun akan semakin susah untuk diwujudkan.

### 3. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kenakalan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan fungsi afektif keluarga baik terdapat 6 responden (10,9%) yang melakukan kenakalan remaja. Ini menunjukkan bahwa responden peka terhadap perubahan dan mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya. Baik itu dalam hal kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati maupunketerampilan sosial, namun tidak sedikit responden yang kurang cerdas ini terlihat dari hampir setengah dari semua jumlah responden yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2011) yang meneliti tentang kematangan emosional pada rentang usia 16-18 tahun didapatkan hasil bahwa tidak lagi terdapat kematangan emosional yang rendah pada rentang usia tersebut. Ini menunjukkan bahwa usia 16-18 tahun remaja sudah mampu mengendalikan emosinya dan menunjukkan kematangan emosi. Jadi berdasarkan penelitian ini, diharapkan setelah melewati usia 15 tahun kecerdasan emosional remaja mampu lebih baik dan cerdas dalam mengontrol emosionalnya sehingga remaja yang tadinya kurang cerdas dapat bertahap menjadi cerdas.

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi responden sebagian besar telah memiliki kesadaran diri yang baik yaitu sudah mampu mengetahui apa yang dirasakan, mampu menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, serta realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat. Dalam pengaturan diri menunjukkan bahwa mampu menangani emosi, peka dan mampu pulih dari tekanan emosi.

Dalam hal motivasi remaja mampu mengambil inisiatif dan bertindak efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan. Dalam hal empati remaja mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Sedangkan dalam hal keterampilan sosial remaja mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, serta bekerja sama dengan tim.

Hasil penelitian juga menunjukkan dengan fungsi afektif keluarga kurang baik terdapat 7 responden (12,7%) yang tidak melakukan kenakalan remaja. Hal ini disebabkan oleh bimbingan lingkungan sekolah oleh pendidik yang hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid dengan memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain : psikologi perkembangan anak, bimbingan penyuluhan serta ilmu mengajar. Dengan usaha tersebut diharapkan dapat mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, juga mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh remaja, sebab kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami remaja, sebab kesulitan-kesulitan biasanya dapat menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan atau penyimpangan perilaku.

Ini mungkin juga disebabkan oleh banyaknya karakteristik responden laki-laki yaitu sebesar 67,3%. Hal ini diperkuat oleh Goleman yang mengatakan ketika laki-laki merasa tidak dapat menghadapi masalah, mereka cenderung menyalurkan emosinya dengan kemarahan ataupun perilaku agresif dan menggantikan reaksi-reaksi emosional melalui perkelahian fisik, dan kurang peka terhadap keadaan emosi diri sendiri maupun orang lain. Jadi, menurut analisa peneliti bahwa remaja laki-laki emosionalnya lebih tidak stabil dibandingkan perempuan. Selain itu masih banyak faktor luar lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seperti lingkungan keluarga, lingkungan

masyarakat dan lingkungan pendidikan seseorang. Maka dari itu remaja perlu didukung oleh lingkungan luar yang baik untuk menunjang kecerdasan emosionalnya.

Pada kenyataannya di lapangan, terdapat beberapa hambatan yang ditemui orangtua dan anak remaja dalam aktivitas komunikasi keluarga. Hambatan-hambatan tersebut antara lain, kesibukan orangtua, ego orangtua, anak sering keluar rumah, dampak kemajuan teknologi internet, game dan hambatan yang bersifat situasional seperti tayangan televisi. Penyebab terjadinya kenakalan remaja yang berhubungan dengan keluarga meliputi, perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga dan adanya perselisihan antar anggota keluarga. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Perilaku remaja yang memiliki tingkat agresif yang tinggi ketika berada di luar rumah akan bersosialisasi dengan remaja lain yang memiliki karakteristik yang sama, sehingga hal ini akan meningkatkan resiko remaja untuk melakukan tindakan kenakalan (Margaretha, 2012)

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Margaretha (2012), keadaan lingkungan keluarga yang kritis dan tidak mendukung akan secara signifikan berhubungan dengan permasalahan perilaku pada remaja. Anak yang secara konsisten menerima perlakuan yang tidak layak atau menyimpang dari orang tuanya dapat mencontoh gaya interaksi tersebut ketika berhadapan dengan orang lain saat ia beranjak remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dkk (2011) juga menunjukkan bahwa keluarga dengan fungsi afektif keluarga yang adekuat mampu menciptakan hubungan baik dalam saling menghormati hak, kebutuhan, dan tanggung jawab.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah remaja yang memiliki kenakalan remaja sebanyak 21 responden (38,2%) dan tidak melakukan sebanyak 34 responden (61,8%).
2. Fungsi afektif keluarga tertinggi pada kategori kurang baik sebanyak 36 responden (65,6%) dan terendah pada kategori baik sebanyak 19 responden (34,4%).
3. Terdapat hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 15 Konawe Selatan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, 2004. Metode Penelitian Kuantitatif, Kencana, Surabaya
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. Artikel: fenomena kenakalan remaja di Indonesia. Diperoleh tanggal 8 Februari 2017, dari: <http://ntb.bkkbn.go.id>
- Cahyo, 2013. Premarital Sexual Behavior in Young Men Who Living in Around The Campus Diponegoro University, Central Java. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2: 26-40.
- Depkes RI, 2014. Pedoman Peningkatan Kinerja Petugas di Puskesmas, Jakarta.
- Friedman, 2010. Keperawatan Keluarga. Edisi 3. Jakarta : EGC
- Fuadah, N. 2011. Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. Diperoleh tanggal 2 Juli 2017, dari *Jurnal psikologi* Vol.9, No.1: <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/viewFile/95/92>
- Hurlock E.B. 2010. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan : Istiwidayati). Jakarta : Erlangga
- Kartono, 2012. Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja, Cet 5, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kusumaningrum dkk, 2011. Hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja. Diperoleh tanggal 2 Juli 2017, dari: [http://eprints.unsri.ac.id/18/2/makalah\\_afektif.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/18/2/makalah_afektif.pdf)

- Lestari, F. P., & Mulyati, R. 2008. Problem focused coping dan perilaku agresif remaja ditinjau dari jenis kelamin. Diperoleh tanggal 4 Juli 2017, dari: [http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal\\_kuliah/naskah-publikasi-04320198.pdf](http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-04320198.pdf)
- Lidya, 2010. Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Jakarta: Balai Pustaka.
- Margaretha. 2012. Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Diperoleh tanggal 2 Juli 2017, dari Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol.1, No.02 Hal. 04
- Maryatun, 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Batik 1 Surakarta. Gaster, Vol. 10 No. 2: Hal. 33-41
- Nurhayati, 2011. Hubungan Pola Komunikasi dan Kekuatan Keluarga dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Tesis. Depok; Universitas Indonesia.
- Paul, 2010. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah. Yogyakarta: Karnisius
- Permata, S. I. 2011. Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Remaja Laki-Laki. Skripsi. USU
- Prihatinningsih, S. 2012. Jurnal juvenile delinquensi (kenakalan remaja) pada remaja putra korban perceraian orang tua. Diperoleh tanggal 4 Februari 2017
- Santrock, J.W., 2010. Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Sari, 2011. Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Remaja Laki-Laki. Skripsi. USU
- Sarwono, S.W., 2011. Psikologi Remaja. Rajawali Press. Jakarta.
- Soetjningsih. 2004. Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto.
- Sofyan, 2010. Remaja dan Masalahnya, Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono. 2011. Statistik Untuk Penelitian. Bandung. Penerbit Alfa Beta.
- Suhardja, 2012. Kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja ditinjau dari pola asuh authoritytative orang tua. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. S. 2012. Remaja dan masalahnya. Bandung: Alfabeta.
- Wong, D. L., Marilyn, H. E., David, W., Marilyn, L. W., & Patricia, S. 2008. Buku ajar keperawatan pediatrik (edisi 6, volume 1). Jakarta: EGC.